

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Orientasi seksual merupakan pola ketertarikan seksual, romantis, atau emosional untuk berhubungan dengan orang lain (laki-laki, wanita, atau keduanya) *American Psychological Association* (2013). Orientasi seksual dipengaruhi oleh seks dan gender, hal ini mengandung makna bahwa seseorang mempunyai kecenderungan sebagai seorang gay, lesbian atau hetero seksual didorong oleh seks dan gendernya( Noviana, 2016).

Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) merupakan bentuk orientasi seksual yang menyimpang karena di pandang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002) mengidentifikasikan lesbian sebagai wanita yang mencintai atau merasakan rangasangan seksual sesama jenisnya. Gay adalah golongan yang dilahirkan secara biologis sebagai laki-laki, namun tertarik kepada sesama laki-laki yang lain, baik dari segi kecenderungan perasaannya maupun keinginan seksualnya (Nugroho, 2008). Biseksual adalah sebuah orientasi seksual seorang pria/wanita yang menyukai dua jenis kelamin baik pria/wanita. Sedangkan Transgender adalah orientasi seksual seorang pria/wanita dengan mengidentifikasikan dirinya menyerupai keduanya (Rizal, 2016). Transgender berbeda dengan golongan gay, lesbian dan biseksual karena golongan transgender tidak berorientasi pada dominasi kecenderungan

perasaan maupun seksual pada sesama jenis, melainkan lebih kepada aspek identitas diri (Nugraha, 2014).

Perilaku-perilaku tersebut dikatakan suatu bentuk orientasi seksual menyimpang karena tidak sesuai dengan orientasi seksual yang seharusnya. Saat ini lesbian, kaum gay, dan biseksual bahkan transgender sudah terang-terangan menampakkan keberadaan mereka dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang membuat keberadaan mereka diketahui oleh masyarakat luas. Para ilmuwan memperkirakan bahwa ada 10% populasi LGBT yang ada diseluruh dunia, yaitu 750 juta dari 7,5 milyar penduduk yang ada di dunia. Amerika Serikat merupakan negara pertama dengan jumlah komunitas LGBT terbanyak di dunia, dan juga negara pertama yang melegalkan pernikahan sejenis tahun 2015 (ConQ, 2015). Dilansir dari *Routers, Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) memperkirakan ada 1,1 juta orang masyarakat Amerika Serikat yang mengidap HIV. CDC mengungkapkan hanya dengan 4% pria homoseksual yang berhubungan seks dengan sesama jenis, akan menyebabkan mereka mewakili 66% dari infeksi baru di negara tersebut. Tidak hanya kesehatan secara fisik, kelompok LGBT juga dikhawatirkan mengalami masalah pada kesehatan psikologisnya.

Menurut penelitian Rokhman (2015) jumlah populasi LGBT di Indonesia berada pada urutan ke-5 di dunia setelah China, India, Eropa, dan Amerika). Sebanyak 3% penduduk Indonesia dari 250 juta penduduk Indonesia, atau sekitar 7,5 juta penduduknya adalah LGBT. Jumlah organisasi LGBT yang ada di Indonesia relatif besar, terdiri dari: dua jaringan nasional

dan 119 organisasi yang didirikan di 28 provinsi dari keseluruhan 34 provinsi di Indonesia, beragam dari segi komposisi, ukuran dan usia. Organisasi-organisasi ini berperan aktif di bidang kesehatan, publikasi dan penyelenggaraan kegiatan sosial dan pendidikan (USAID & UNDP, 2014).

Hasil wawancara dengan Ketua Perhimpunan Konselor VCT HIV Indonesia (PKVHI) wilayah Sumatera Barat mengungkapkan estimasi jumlah pelaku LGBT di Sumbar hingga April 2018 mencapai 14.469 orang. Kota Padang merupakan salah satu kota di Sumatera Barat, dari data PKVHI Kota Padang jumlah LGBT di Padang dari hasil pemetaan LSM pada tahun 2015 di dapatkan jumlah transgender 133 orang dan gay 861 orang.

El-Qudah dan Hamid (2015) mengatakan dampak yang terjadi dari orientasi seksual menyimpang ini adalah dampak kesehatan, dampak sosial, dampak pendidikan dan dampak keamanan. Sebanyak 78% pelaku homoseksual terjangkit penyakit kelamin menular seperti kasus Human Immunodeficiency Virus/ Acquired Immuno Deficiency Syndrom (HIV/AIDS). Dampak lain dari perilaku seksual menyimpang yaitu dampak sosial. Beberapa dampak sosial yang ditimbulkan akibat perilaku seksual menyimpang adalah mempunyai pasangan lebih dari 20-106 orang pasangan pertahunnya. Sedangkan dampak pendidikan diantaranya yaitu siswa ataupun siswi yang menganggap dirinya sebagai homo menghadapi permasalahan putus sekolah 5 kali lebih besar daripada siswa normal karena mereka merasakan ketidakamanan (Ihsan, 2016).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak, dalam penelitian Irawan (2016) ditemukan bahwa informan yang mendapatkan pola asuh yang kurang baik, khususnya kehilangan peran seorang ayah. Faktor ini mengakibatkan informan mempunyai rasa ketertarikan dengan sesama jenis. Penelitian lainnya oleh Darmayanti.Y, Sumitri (2018) yang dilakukan di Kota Bukittinggi menemukan bahwa dari aspek dinamika psikologis, orientasi seksual menyimpang disebabkan karena laki-laki lebih dekat kepada kakak perempuan, peran ayah tidak efektif, kurang kasih sayang, kekerasan, sehingga mencari sosok ayah diluar rumah dan ibu yang lebih menginginkan anak perempuan dan memberlakukan anaknya seperti perempuan ataupun sebaliknya.

Terdapat 3 jenis pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak. Pertama pola asuh otoriter (diktator) yaitu cenderung mendidik anak dengan keras, disiplin tinggi, dan tidak menjalin hubungan akrab dengan sang anak. Kedua adalah pola asuh permisif (indulgent) memiliki kontrol tingkah laku yang rendah dan cenderung membiarkan sang anak untuk bebas melakukan apa saja. Ketiga adalah pola Asuh Demokrasi (Authoritative), umumnya dikenal sebagai pola asuh yang baik untuk diterapkan kepada anak, karena orang tua dengan tipe ini pendekatannya dengan anak bersifat hangat (Rokhmah, 2015).

Perbedaan jenis pola asuh tersebut juga memberikan orientasi seksual yang berbeda pada masing-masing anak. Misalnya pada pola asuh permisif (indulgent) sehingga anak tidak takut untuk mengambil keputusan penting

untuk dirinya sendiri termasuk dalam hal menjalin hubungan dengan sesama jenis. Begitu juga pada pola asuh otoriter (diktator) yang cenderung melakukan balas dendam, guna mencari perhatian maupun kebebasan yang selama ini tidak didapat dari orang tua (Pontoh, 2015). Maka penting untuk diketahui pola asuh yang efektif guna menghindari anak/remaja dari orientasi seksual menyimpang.

Menurut Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia pada tahun 2015, Kebanyakan dari orientasi seksual menyimpang (Lesbian, Gay dan transgender) mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Studi menunjukkan perilaku homosexual dan ketertarikan sesama jenis banyak dijumpai sejak usia 16 tahun, prevalensinya pada pria 20.8%, sedangkan pada kelompok wanita 18.6%. Keadaan ini memperlihatkan kelompok usia sekolah adalah usia yang rentan untuk mulai terlibat dalam hubungan sesama jenis.

Data yang ada di Kantor Kesatuan Polisi Pamong Praja Kota Padang didapatkan data perilaku seksual menyimpang pada tahun 2017 sebanyak 120 orang dan pada tahun 2018 dari bulan Januari sampai September terdapat 135 orang. Dari 135 orang yang mengalami penyimpangan seksual diketahui 35,4% adalah remaja.

Dari survey awal yang peneliti lakukan pada 10 pelajar di beberapa SMA di Kecamatan Padang Selatan di dapatkan SMAN 6 yang memiliki sikap menyimpang seperti laki-laki yang berpenampilan layaknya perempuan dan sebaliknya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di

SMAN 6 Padang, peneliti melakukan wawancara kepada 10 orang remaja diantaranya 2 dari 5 siswa laki-laki mengatakan sering di ejek karena sikap dan gaya tubuh yang kemayu serta sering bermain dengan perempuan lalu 3 dari 5 siswa perempuan mengatakan lebih suka berpenampilan seperti laki-laki atau tomboy. Sebanyak 4 dari 10 orang mengatakan kurang komunikasi dengan orang tua dan lebih nyaman diluar rumah daripada dirumah serta orangtua yang mendidik anaknya secara keras.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecenderungan Orientasi Seksual Menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMA Negeri 6 Padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMAN 6 Padang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMAN 6 Padang”

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMAN 6 Padang
- b. Mengetahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua siswa di SMAN 6 Padang
- c. Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMAN 6 Padang

## D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian khususnya permasalahan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT)

### 1. Bagi Keilmuan Keperawatan

Bagi Keilmuan Keperawatan dapat berguna dalam memberikan gambaran tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT). Dapat memberikan pengalaman dan peningkatan wawasan peneliti di dalam penelitian.

### 2. Bagi Pelayanan Keperawatan

Bagi Pelayanan Keperawatan diharapkan dapat menambah bahan bacaan atau pengetahuan dan wawasan tentang hubungan pola asuh orang tua

dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT) pada siswa di SMAN 6 Padang pada tahun 2019.

### 3. Bagi Riset Keperawatan

Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengembangan kebijakan, penelitian keperawatan tentang hubungan pola asuh-orangtua dengan kecenderungan orientasi seksual menyimpang: Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender (LGBT).

